

## MEMBEDAH MITOLOGISASI PURA DALEM PADANG BULIA MELALUI LONTAR SANGA NENEN TENGEK NIYA

**Kadek Sariasih**

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha

Email: [kadek.sariasih18@gmail.com](mailto:kadek.sariasih18@gmail.com)

---

### Artikel info

---

#### Keywords:

Mythologicalization, Temple,  
Lontar

***Abstract.** So far, the lontar is considered less credible as a historical source. The reason is too many myths that make no sense. The research will parse lontar Sanga Nenen Tengek Niya to dissect the mythological nuances of Pura Dalem Padang Bulia. The research method used is the historical research method including: (1) Data collection (heuristic) by observation, interview, and document study. (2) Source Criticism. (3) Interpretation and (4) Historiography. The results of the study through the study of lontars show that there is a strong historical nuance to the mythologicalization of Pura Dalem Padang Bulia or also called Pura Siwa Sila Gatra which has a close relationship with the conquest of Tamblingan by Majapahit which made the people of Tamblingan migrate to various regions. The structure of the Siwa Sila Gatra Temple using the concept of a dual mandala, namely offal and jaba side shows a strong influence from the Majapahit Kingdom.*

***Abstrak.** Selama ini lontar dianggap kurang kredibel sebagai sumber sejarah. Alasannya terlalu banyak mitos yang tidak masuk akal. Penelitian akan mengurai lontar sanga nenen tengek niya untuk membedah nuansa mitologisasi Pura Dalem Padang Bulia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitin sejarah meliputi:(1) Pengumpulan data (heuristic) dengan Observasi, Wawancara, dan Studi dokumen. (2) Kritik Sumber. (3) Interpretasi dan (4) Historiografi. Hasil penelitian melalui telaah lontar menunjukkan bahwa ada nuansa sejarah yang kental terhadap mitologisasi Pura Dalem Padang Bulia atau disebut juga Pura Siwa Sila Gatra memiliki kaitan erat dengan ditaklukkannya Tamblingan oleh Majapahit yang membuat masyarakat Tamblingan bermigrasi ke berbagai daerah. Struktur Pura Siwa Sila Gatra menggunakan konsep dwi mandala yaitu jeroan dan jaba sisi menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari Kerajaan Majapahit.*

---

**Corresponden author:**

Email: [kadek.sariasih18@gmail.com](mailto:kadek.sariasih18@gmail.com)

---

### A. Pendahuluan

Pura merupakan tempat suci Umat Hindu. kata “Pura” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pur, puri, pura,

puram, pore yang artinya kota, benteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya di Pulau Bali, istilah pura menjadi khusus untuk tempat

sembahyang sedangkan kata puri menjadi tempat tinggal bagi para raja dan bangsawan. Secara fisik pura sebagai “lokasi/tempat. Kerahayuan dapat berarti kesejahteraan, tetapi juga rasa bahagia dalam diri manusia (Putra, 2010: 43).

Pura di Bali dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi 4 kelompok yakni: (1) Pura Kahyangan Jagat; (2) Pura Kahyangan Desa; (3) Pura Swagina; dan (4) Pura Kawitan (Ngurah. 1999: 177-178). Selain gambaran umum tentang pura yang dilihat berdasarkan fungsinya masih banyak pura di Bali yang tidak teridentifikasi berdasarkan pengelompokan tersebut. Seperti Siwa Silagatra; Pura ciwa; Pura Puncak Sari dan sebagainya yang ada di Padangbulia.

Keberadaan Pura di Bali tidak bisa lepas dari kehidupan masa lampau masyarakat di sekitar pura. Salah satunya Pura yang ada di Padangbulia adalah Pura Dalem Padangbulia yang juga melalui proses sejarah yang panjang. Jika dilihat secara harafiah Pura tersebut merupakan bentuk pemujaan manifestasi dari pemujaan Batari Durga dalam konsep Tri Murti. Namun Pura Dalem Padangbulia menunjukkan hal yang berbeda sehingga menarik diteliti dilihat dari segi bangunan pelinggih di Pura Dalem Padangbulia yang pelinggihnya tidak boleh direnovasi dan pada umumnya Pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa saktinya Durga dalam sekta Tri Murti. Tetapi di Padang bulia tidak memuja kecantikan Siwa tetapi lebih memuja kecantikan saktinya Brahma. Mitos terjadinya perkawinan di Pura sehingga lahirlah anak laki dan perempuan yang dianggap konsep manak salah karena salah lahir laki-pempuan salah berhubungan dan lahir di pura sehingga dihukum untuk membersihkan bumi. Sehingga di Desa Padangbulia terdapat tradisi manak salah, yang masih sangat kuat.

Kajian tentang pura sebagai sumber belajar sudah banyak dilakukan. Kajian tersebut antara lain dilakukan oleh Sriwidiari, Viky Purnama Teja (2015), Ni

Wayan Astini (2014) Mengacu pada penelitian di atas mengkaji pura, tetapi penelitian tentang Pura Dalem Padangbulia secara khusus belum ada yang melakukannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pura Dalem di Desa Padangbulia, Buleleng, Bali?
2. Bagaimana struktur dan Fungsi Pura Dalem di Desa Padangbulia, Buleleng, Bali?
3. Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada Pura Dalem Padangbulia yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah?

Masalah-masalah di atas dijadikan tujuan dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan sejarah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menggunakan metodologi sejarah. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian sejarah, yakni: (1.) Heuristik, ialah kegiatan penghimpunan sumber-sumber sejarah; (2.) Kritik, ialah meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya; (3.) Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saing-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi; (4.) Historiografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah (Pageh, 2010)

## C. Pembahasan

Pura sebagai tempat suci khususnya bagi umah Hindu, adalah tempat berstananya dewa dan juga sebagai stana roh leluhur yang telah didewakan (*Siddhidewata*) dari kelompok atau *soroh* tertentu berdasarkan genologis khususnya keluarga luas (Suyasa. 2006: 93). Dalam penelitian ini pura yang menjadi objek penelitian adalah Pura Dalem Padangbulia yang terletak di Desa Padangbulia,

Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali.

Keberadaan Pura Dalem Padangbulia memang sangat sulit untuk diungkapkan karena keterbatasan sumber data yang tertulis. Tetapi melihat dari fenomena dan faktor yang ada di Desa Padang Bulia, maka kemungkinan - kemungkinan keberadaan Pura Dalem Padangbulia dapat dijelaskan.

### Sejarah Berdirinya Pura Dalem Padangbulia

Pura Dalem Padang Bulia terletak di Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tepatnya berada di sebelah SMP Negeri 3 Sukasada. Pura Dalem Padang Bulia merupakan pura yang terletak di Desa Padangbulia. Dapat ditempuh dengan menggunakan roda 2 atau roda 4.

Sejarah Padangbulia menunjukkan desa ini sudah ada sejak zaman Bali kuno, hal ini dibuktikan dengan ciri-ciri ritual Nyegara Gunung. Pada masa Bali kuno terdapat sekta-sekta yang pernah ada di Bali meliputi *Siwa Sidhantara, Brahmana, Resi, Sora, Pasupata, Ganapatya, Brairawa, Waisnawa*, dan *Sogatha* (Goris, 1974: 10-12).

Namun lama kelamaan masing-masing sekta ini menjadi konflik dengan berkembangnya pemujaan secara bebas dan terjadi persaingan antar sekta. Selain berbeda paham ideologi pemujaan, tata cara persembahyangan mereka juga berbeda sehingga terjadi konflik sosial. Supaya tidak terjadi konflik sosial Horisontal maupun Vertikal dalam masyarakat maka pada masa pemerintahan raja Udayana akhirnya mendatangkan Mpu dari Jawa yang mahir akan sistem keagamaan dan ketatanegaraan. Mpu Kuturan datang ke Bali diminta untuk memimpin soal adat/agama supaya situasi Bali yang sedang ribut-ributnya (masalah agama), supaya menjadi aman.

Akhirnya Mpu Kuturan diberikan mandat untuk menyelesaikan konflik antar sekta di Bali. Atas tugas tersebut Mpu

Kuturan mengundang semua pimpinan sekta dalam suatu pertemuan yang dilakukan di Bata Anyar yaitu di Pura Samuan Tiga. Dari pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa sekta-sekta yang ada di satukan menjadi konsep Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa.

Bersamaan dengan kerajaan Singosari Bali pada saat itu diperintah oleh dinasti Warmadewa. Dalam "Lontar Dalem Madura" diceritakan keberadaan pura tidak lepas dari kerajaan Dalem Madura saat Arya Wiraja yang merupakan penganut Buddha Mahayana.

Menurut prasasti batas-batas daerah Padangbulia adalah sebagai berikut:

- Selatan : Pura Dukuh
- Utara : Pura Maha Ayu (Muayu)
- Barat : Pura Cekik (Bangkiang Sidem)
- Timur : Pura Tamblang (Taman Sari)

Menurut Kadek Untung ( 56):

*"ada sumber yang menyatakan tahun berdirinya Pura Dalem Padangbulia dalam lontar Sanga Nenen Tengek Niya yang berdiri tahun berdirinya Pura Dalem Padangbulia 1669 masehi. Pendiri Pura Dalem Padangbulia adalah I Gusti Ngurah Candi Kusuma yang menurut Lontar Kemingitan Desa Padangbulia atau Wit Kemingitan Desa Padangbulia Dalem Madura yang digunakan untuk Desa Padangbulia yang ada berkaitan Dalem Madura".*

Menurut Lontar Brahma Sapa diceritakan asal mula Pura Dalem yang dilakukan oleh perbuatan tidak senonoh sepasang Dewa yang bernama Batara Sangkala dan istrinya bernama Batari Wisabrata yang sedang mengunjungi gunung Indrakila. Beliau mengelilingi hutan sehingga merasakan lelah kemudian tanpa disengaja melakukan persetubuhan bersama istrinya dan muncullah Dewa Brahma dari sebuah pohon dan bersabdha.

*"Batara sangkala di tempat seperti inilah melakukan hubungan suami istri, ini merupakan perbuatan bagi raksasa bahkan terlihat seperti hewan. Kelak ketika istrimu melahirkan semoga saja anakmu terlahir dengan selamat dan anakmu akan terlahir laki-laki dan perempuan"* (Terjemahan Lontar Brahma Sapa).

Kemudian hamillah Batari Wisabrata dan melahirkan anak laki-laki dan perempuan yang diberi nama I Dewa Joti Srana dan Dewi Gayatri. Lalu anak perempuannya berstana di Pura Dalem dan inilah asal mula adanya Pura Dalem. Yang oleh masyarakat diberi nama Setra dalam kata lain disebut alas atau sema yang berasal dari kata suksema. Untuk anak laki-lakinya berstana di Pura Desa dan menjadi Dewa di sana kemudian disembah oleh orang-orang disana. Batara Brahma berstana di pengulun setra berwujud Nawa Batara Mrajapati. Di kisahkan menurut lontar bahwa Batari Dalem memuja Batara Mrajapati untuk menciptakan Liak dengan cara beryoga di tempat pembakaran dan di setra Gandamayu kemudian mengelilingi kuburan sebanyak tiga kali kemudian menekan kepala manusia menggunakan kedua tangan kanan dan kiri setelah itu menduduki kepala manusia tersebut. Kemudian beliau berganti wujud menjadi calon arang dan beryoga di Pura Balai Agung (Pura Desa) maka lahirlah buta kala-kali: I Liak Abang; I Liak Ireng; I Liak Putih; dan I Liak Panca Warna. Setelah itu beliau kembali beryoga di Balai Agung lalu menuju ke setra Gandamayu dan beliau berganti wujud menjadi I Lenda; I Lendi; Ni Guyang; Ni Larung; I Waksisa; Ni Sawadana; I Setan Sasa; dan I Wakkilian merupakan murid-murid dari calon arang (Rangdeng Dirah dari Jawa). Setelah menguasai semuanya maka Batari Durga kembali ke Pura Dalem dan menyucikan diri pada hari suci Purnama dan Tilem dan kembalilah wujud beliau menjadi Dewi Gayatri.

Dari isi mitos dan Lontar tersebut di atas dapat dipahami bahwa Desa Padangbulia pecahan dari sistem religi Pura Pulaki yang diceritakan berasal dari kerajaan Madura (Arya Wiraraja /Banyak Wida) , namun dalam sejarah Arya Wiraraja adalah mahapatih dari kerajaan Singosari yang beragama Buddha Mahayana. Setelah di Padangbulia dinkronisme antara Buddha Mahayana, Durga dan Wesnawa. Yang dipuja di Pura

Dalem Dewi Gayatri (sakti siwa) dan yang laki-laki I Dewa Joti Srana di puja di pura Desa dengan demikian Dewi Sri terkait dengan puja bahwa di Pura Desa bernama Sri Teka.

Bunyi dari lontar Sri Teka adalah sebagai berikut:

*“Sri Teka saking wetan, putih rupan ida nini. Sri matuntun aran nini, munggah maring ida maring lumbung, munggah maring padharingan, ingiring rambut sedhana. Sri Teka saking kidul, abang rupan ida nini, sri matambun, aran nini, munggah ida maring lumbung, munggah maring padharingan, ingiring Rambut Sedhana. Sri Teka saking kulun kuning rupan ida nini, sri makumpul aran nini, munggah ida maring lumbung, munggah maring padharingan, ingiring rambut sadhana. Sri Teka saking lor, ireng rupan ida nini, Sri kahyangan aran nini, mungguh ida maring lumbung, munggah maring padharingan, ingiring rambut sadhana. Sri Teke saking tengah, manca warna rupan ida nini, sri nungkurat aran nini, Rambut majetot unggun ipun, dang kahyangan nira reko, ring aywa manuh trptya”.*

Artinya :

“Bahwa pemendakan Sri Teke dilakukan melalui 5 arah penjuru Panca Dewata...” Dewi Sri yang di datangkan dari arah timur warna putih *nini*, Dewi Sri yang berwarna putih dipuja, naik ketempat kelumpu (*jineng*), naik ke *padharingan* (tempat pelangkiran ), di ikuti oleh rambut *sedana*. Dewi Sri yang di datangkan dari arah selatan warna merah *nini*, Sri berkumpul namanya. Naik ke kelumpu (*jineng*) naik ke *padharingan* (tempat pelangkiran ), di ikuti oleh rambut *sedana*. Sri datang dari arah barat warna kuning *nini*, Sri berkumpul namanya, naik ketempat kelumpu (*jineng*), naik ke *padharingan* (tempat pelangkiran ), di ikuti oleh rambut *sedana*. Sri datang dari arah utara warna hitam *nini*, Sri kahyangan namanya yang hitam, naik ketempat kelumpu (*jineng*), naik ke *padharingan* (tempat pelangkiran ), di ikut oleh rambut *sedana*. Sri datang dari arah tengah lima warna *nini nungkurat* namanya dari tengah, tempatnya namanya Rambut majetot kemudian menetap dan bersemayam di *triptya* .

Dari Sri Teka dapat dipahami desa Padang Bulia menggunakan Kanda phat Dewi Sri. Dewi Lumbung dan Sri Teka adalah representasi dari Dewa Wisnu sehingga Desa Padangbulia bersekta Wisnawa.

### Struktur dan Fungsi Pura Dalem Padangbulia

Pada dasarnya pembagian struktur halaman Pura Dalem Padangbulia sama seperti pura pada umumnya di Bali. Pura Dalem Padangbulia merupakan pura yang menggunakan konsep *Dwi Mandala* yaitu pembagian halaman pura menjadi dua bagian yaitu *Utama Mandala (Jeroan)* dan *Nista Mandala (Jaba Sisi)*. Konsep *Dwi Mandala* yang melambangkan alam atas (*urdhah*) dan alam bawah (*adhah*) konsep *Rwabhineda*. Pura Dalem Padangbulia merupakan pura yang menggunakan konsep *Dwi Mandala* yaitu pembagian halaman pura menjadi dua bagian yaitu *Utama Mandala (Jeroan)* dan *Nista Mandala (Jaba Sisi)*.

*Nista Mandala* atau yang biasa disebut *Jaba Sisi* adalah bagian terluar dari struktur pura. Bagian ini merupakan bagian *nista* atau kurang sakral dari sebuah pura yang melambangkan alam bawah (*ardhah*). Pada halaman *nista mandala* Pura Dalem Padangbulia setiap orang dapat memasuki bagian ini. Bangunan yang terdapat pada halaman ini diantaranya: terdapat *Pawaregan* yang fungsinya biasanya dijadikan tempat menyiapkan bahan-bahan upacara yang sifatnya perlu memasak maupun meminum untuk krama/masyarakat yang sedang ngayah di pura tersebut. *Bale Kukul* yang fungsinya biasanya dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat setempat. Biasanya kukul dibunyikan untuk menandakan kepada umat atau warga pengempon untuk siap kerja bakti atau ngayah di pura tersebut. Selain itu juga dibunyikan pada saat ada upacara pujawali/piodalan. *Bale Gong* yang fungsinya biasanya dijadikan tempat pentas berbagai kesenian yang

bersifat sakral maupun profane di areal pura; *Bale Paebat* biasanya digunakan untuk sarana pembuatan upacara, atau pembuatan kawas dan mengolah daging babi yang sudah di potong menjadi sarana upacara di Pura Dalem Padangbulia,

*Utama Mandala/Jeroan* adalah areal bagian dalam dan bagian yang paling suci dari sebuah pura. Karena pada bagian ini, terdapat sejumlah bangunan suci yang biasanya merupakan pelinggih pokok dari sebuah pura. *Bale dahar* ini biasanya digunakan untuk mesandekan/ istirahat para pemangku. Namun di beberapa kesempatan *Bale dahar* ini dijadikan tempat untuk kegiatan pesantian; *Bale Piyasan* fungsi dari bangunan ini yaitu digunakan sebagai tempat untuk meletakkan banten dan sarana upacara lainnya yang diletakan di atas bale yang sudah ada; *Bale Paruman* fungsi dari bangunan ini yaitu digunakan untuk meletakkan banten dan sarana upacara lainnya yang diletakan diatas; *Gedong* ini didedikasikan pada Dewi Durga (Dewi Gayastri), dalam gedong ini tidak terdapat aksesoris-aksesoris seram, ini merepresentasikan bahwa ajaran Buddha Mahayana merupakan tujuan akhirnya menuju Nirwana. Dengan demikian hiasan pura Dalem tidak banyak di temukan patung-patung yang seram (aeng). Seperti di pura Dalem lainnya. Dewi Durga sebagai saktinya Siwa dalam mitologi sejarah, sedangkan ada "Lontar Brahma Sapa" disebutkan Dewi Durga adalah sintikrisme dengan Dewi Gayatri seorang perempuan yang lahir kembar buncing dengan I Dewa Joti Srana yang menjadi Bhatara di Pura Desa Padangbulia.

Pura adalah tempat suci untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya atau prabawanya serta memohon anugerah sehingga selalu diberikan keselamatan dan ketentraman lahir batin. Begitu halnya dengan Pura Dalem Padangbulia yang juga merupakan pura yang digunakan untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa* berserta dengan segala manifestasinya.

Selain apa yang sudah diuraikan di atas Pura Dalem Padangbulia juga mempunyai beberapa, fungsi antara lain: (a) fungsi religius bertujuan untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu khususnya bagi umat yang menjadi *pengempon* pura, maupun masyarakat umum yang bersembahyang ke pura ini. Persembahyangan besar dimana para *pamedek tangkil* umumnya dilakukan pada saat *piodalan*, (b) fungsi social ini dapat dilihat pada saat persembahyangan khususnya saat *piodalan* berlangsung sebagai pemersatu umat dari berbagai tempat dan kelas social. Selain itu dengan adanya pura ini masyarakat yang memiliki beragam kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan orang sekitar akan menbaur dan menjadi satu ketika mereka melakukan *ngayah* di pura. (c) fungsi budaya dapat dirasakan dari proses *piodalan* dimana banyak disuguhkan tari-tarian baik yang bersifat profan maupun sakral. Adapun tarian profane yang biasanya ditampilkan adalah legong, gong dan gambelan. (d) fungsi pendidikan dapat dilihat dari adanya transformasi nilai-nilai budaya dan tradisi yang terjadi di Pura Dalem Padangbulia.

#### D. Penutup Simpulan

Cerita rakyat mengenai Pura Dalem Padangbulia menceritakan hubungan terlarang di sebuah pura (dalem sekarang), sehingga dari hubungan tersebut itu lahirlah Dewi Gayastri berstana di Pura Dalem ini dan I Dwa Joti Srana pura Desa Padangbulia. Kelihatan dari cerita perjalanan dari Dewi Gayastri mendapat pengaruh Durgaisme dan Buddha Mahayana.

Pengaruh sekta Durga diketahui adanya tokoh Calon Arang yang diceritakan hasil semedi Gayasti di Pura Dalem sehingga disebutkan dia mempunyai murid-murid yang disebut Liak (lingga aksara) antara lain: I Liak Abang; I Liak Ireng; I Liak Panca Warna; I Lenda; I Lendi; Ni Guyang; Ni Larung; I

Waksisa; Ni Sawadana; I Setan Sasab; dan I Wakkilian semuanya adalah murid-murid dari I Calon Arang (Rangdeng Dirah di Jawa Timur).

Struktur Pura Dalem Padangbulia berbeda dengan Pura Dalem lainnya Pura Dalem ini tidak memakai asesoris seram-seram (*aeng*), hal ini disebabkan oleh pengaruh dari ajaran Buddha Mahayana yang tujuannya mencapai Nirwana (tanpa bentuk/kosong).

#### Daftar Pustaka

- Pulasari Jro Mangku. 2007. *Cakepan Asta Kosala-Kosali Uperenggeniya Lan Dharmaning Bhagawan Siswa Karma*. Surabaya: Paramita.
- Pageh, I Made. 2018. *Model Revitalasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*, Depok. PT. RajaGrafindo Perseda.
- Pageh, I Made. 2010. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Denpasar, Bali: Pustaka Larasan.
- Pendit Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Kesejahteraan Global Bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Bali*. Surabaya: Paramita.
- Astawa, I Made Adi.dkk.2018. *Pura Manik Grning di Desa Pujungan, Pupuan, Tabanan, Bali (Sejarah, Fungsi Dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultur di Sekolah Menengah Atas)*. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(2), 1-7
- Teja, Purnama Viky Made Ngakan. Dkk. 2016. *Pura Bukit Dharma Durga Kutri di Desa Buruan, Gianyar, Bali (Sejarah, Struktur dan Fungsinya serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA)*.

Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(3), 1-11  
Yastari, Ni Luh Putu Candra. 2013. "Pura Uluwatu Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata Serta

Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)", <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1030/897>

Diakses pada 15 Juli 2022 pukul 13:00